

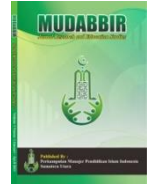


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Analisis Semantik Majaz dan Kinayah dalam Surah Al-Baqarah: Mengungkap Makna Tersirat dalam Retorika Al-Qur'an

Fauziah Nur Ariza¹, Intan Triyana Lubis², Ismi Muharrami³, Husaein Al-Akbar
Nasution⁴, Hafiz Khotibul Umam⁵, Rizky Ramadhani Batubara⁶,
Johan Daniransyah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: fauziah1100000178@uinsu.ac.id¹, intantriyanalubis@gmail.com²,
muharramiismi@gmail.com³, husaeinalakbarnst@gmail.com⁴,
hafidzumam9@gmail.com⁵, rramadhanibatubara@gmail.com⁶,
johandaniransyah321@gmail.com⁷

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan Majaz (metafora) dan Kinayah (ungkapan tidak langsung) dalam Surah Al-Baqarah untuk memahami peran kedua perangkat retorik dalam memperkaya makna teks Al-Qur'an. Majaz, sebagai bentuk metafora, menyampaikan konsep abstrak melalui perbandingan simbolik, menjadikannya lebih nyata dan mudah dipahami. Sementara itu, Kinayah menggunakan ungkapan tidak langsung untuk mengisyaratkan makna, memungkinkan pesan disampaikan dengan cara yang lebih halus tanpa menyatakannya secara eksplisit. Melalui analisis contoh-contoh ayat dalam Surah Al-Baqarah, penelitian ini menyoroti bagaimana kedua perangkat ini memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an dan juga membahas tantangan dalam menerjemahkan Majaz dan Kinayah ke dalam bahasa lain, yang dapat menyebabkan hilangnya makna figuratif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap tafsir Al-Qur'an dan membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai bahasa figuratif dalam wahyu Ilahi.

Kata Kunci: Majaz, Kinayah, Surah Al-Baqarah, Tafsir, Metafora

ABSTRACT

This study examines the use of Majaz (metaphor) and Kinayah (indirect expression) in Surah Al-Baqarah to understand their roles in enriching the meanings of the Qur'anic text. Majaz, as a form of metaphor, conveys abstract concepts through symbolic comparisons, making them more tangible and easier to grasp. On the other hand, Kinayah employs indirect expressions to subtly imply meanings, allowing for a more nuanced communication of messages without stating them explicitly. By analyzing examples from Surah Al-Baqarah, this research highlights how both rhetorical devices deepen the understanding of Qur'anic teachings, while also addressing the challenges of translating Majaz and Kinayah into other languages, which may lead to a loss of figurative meaning. This study contributes to Qur'anic exegesis and opens avenues for further research on figurative language in divine revelation, offering insights into the broader implications of language in religious texts.

Keywords: Majaz, Kinayah, Surah Al-Baqarah, Exegesis, Metaphor

PENDAHULUAN

Kajian mengenai penggunaan bahasa figuratif dalam Al-Qur'an, khususnya majaz dan kinayah, telah menjadi topik penting dalam ilmu balaghah dan tafsir(Izzahurrohan & Nur, 2024). Kedua konsep ini berfungsi sebagai perangkat bahasa yang memperkaya makna ayat-ayat Al-Qur'an, memungkinkan pembaca untuk memahami pesan-pesan ilahi secara lebih mendalam dan fleksibel. Namun, meskipun pentingnya majaz dan kinayah dalam teks-teks suci diakui, terdapat beberapa perdebatan yang masih berlangsung mengenai bagaimana kedua bentuk bahasa figuratif ini seharusnya dipahami dan diterjemahkan.

Majaz, yang sering diterjemahkan sebagai metafora atau peralihan makna, memungkinkan penggunaan kata atau frasa yang tidak sesuai dengan makna literalnya untuk menyampaikan makna yang lebih luas atau tersirat. Dalam konteks Al-Qur'an, majaz memberikan dimensi baru dalam memahami pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Beberapa peneliti, seperti Fattah, berpendapat bahwa majaz adalah perangkat penting dalam menyampaikan kompleksitas pesan Al-Qur'an yang tidak dapat dipahami hanya melalui interpretasi literal(Fattah et al., 2023). Mereka menganggap bahwa majaz tidak hanya memperkaya keindahan bahasa Al-Qur'an tetapi juga memungkinkan penafsiran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya diterima oleh semua kalangan. Sebagian besar aliran Zahiriyah, misalnya, menentang penggunaan majaz dalam teks-teks suci karena mereka menganggap bahwa penggunaan makna figuratif dalam Al-Qur'an berpotensi menyesatkan jika tidak dipahami dengan benar dalam konteks yang sesuai.

Sementara itu, kinayah, yang merujuk pada ungkapan yang tidak mengungkapkan makna secara eksplisit tetapi menyiratkan makna melalui konteks atau petunjuk lain, juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam kajian bahasa Qur'anic. Kinayah dalam Al-Qur'an berfungsi untuk menyampaikan pesan secara halus, menjaga adab dan etika komunikasi, dan pada saat yang sama memberikan ruang untuk interpretasi yang lebih mendalam. Riyadh Abdallah Naseef dalam *Kināyah as a Figure of Speech in the Qur'an* menyoroti bahwa kinayah sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Inggris, yang menyebabkan kesulitan dalam menerjemahkan ungkapan tersebut dengan tepat(Naseef, 2018). Dalam penelitian ini, Naseef juga menekankan tantangan dalam mempertahankan fungsi kinayah dalam terjemahan bahasa Inggris, di mana makna yang tersirat sering kali hilang atau disalahartikan. Meskipun demikian, kinayah tetap menjadi unsur yang sangat penting dalam Al-Qur'an karena mampu memperkaya makna dan menyampaikan pesan secara lebih halus dan penuh kebijaksanaan.

Perdebatan lain muncul terkait dengan penggunaan majaz dan kinayah dalam Al-Qur'an ketika dilihat dari sudut pandang konteks sosial dan historis(Abdul et al., 2016). Penelitian yang ada sering kali lebih fokus pada aspek linguistik dan teori balaghah tanpa mengkaji bagaimana kedua perangkat ini berfungsi dalam konteks budaya dan sosial pada masa turunnya wahyu. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor sejarah dan budaya Arab pada masa itu untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana ungkapan figuratif ini digunakan dalam komunikasi masyarakat Arab. Penggunaan majaz dan kinayah dalam Surah Al-Baqarah, misalnya, tidak hanya mencerminkan keindahan bahasa Qur'anic, tetapi juga bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan norma sosial dan budaya yang ada pada waktu itu(Fasya, 2016). Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah ini dengan menganalisis kedua perangkat figuratif ini dalam Surah Al-Baqarah melalui

pendekatan kontekstual yang lebih mendalam, dengan memperhitungkan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang relevan.

Dalam konteks inilah penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dan baru. Salah satu kebaruan utama yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah pendekatan integratif yang menggabungkan analisis terhadap majaz dan kinayah dalam satu kajian yang holistik. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kedua bentuk bahasa figuratif ini tidak hanya berfungsi secara terpisah tetapi juga saling memperkaya untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan kompleks (Muslim, 2025). Dengan menggabungkan majaz dan kinayah dalam satu surah yang sangat penting, yakni Surah Al-Baqarah, penelitian ini menunjukkan bagaimana keduanya bekerja sama untuk memperkaya pemahaman terhadap pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan semantik dan retorika dalam memahami majaz dan kinayah. Pendekatan semantik membantu untuk menggali makna yang terkandung dalam ungkapan figuratif tersebut, sementara pendekatan retorika menganalisis bagaimana penggunaan majaz dan kinayah memperkuat struktur argumentasi dan daya tarik estetik dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui kedua pendekatan ini, penelitian ini mampu menggali lebih dalam bagaimana majaz dan kinayah tidak hanya memperindah bahasa Al-Qur'an tetapi juga memperkuat pesan yang disampaikan, menjadikannya lebih efektif dalam mencapai tujuan komunikasi Al-Qur'an yang mendalam dan multilayered.

Kontribusi lain yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah penekanan pada konteks sosial dan historis dalam menafsirkan majaz dan kinayah. Dengan memanfaatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial dan budaya Arab pada masa turunnya wahyu, penelitian ini menunjukkan bagaimana konteks tersebut sangat memengaruhi cara-cara kedua bentuk bahasa ini dipahami dan diterjemahkan. Penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu tafsir dan balaghah, serta menawarkan perspektif baru dalam kajian bahasa Qur'anic, khususnya terkait dengan penerapan majaz dan kinayah dalam Surah Al-Baqarah.

Melalui analisis yang integratif dan kontekstual ini, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian majaz dan kinayah, tetapi juga memberikan landasan bagi penelitian-penelitian lanjutan dalam mengkaji bahasa figuratif dalam Al-Qur'an secara lebih holistik. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pemahaman terhadap teks-teks suci dan membuka jalan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk menggali lebih dalam tentang interaksi antara bahasa figuratif lainnya dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengkaji penggunaan majaz dan kinayah dalam Surah Al-Baqarah. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana kedua bentuk bahasa figuratif tersebut berfungsi dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi dalam Al-Qur'an (Haryono, 2023). Sumber data penelitian ini adalah Surah Al-Baqarah, yang dipilih karena surah ini merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an dan mengandung banyak ayat dengan penggunaan majaz dan kinayah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan memanfaatkan teks Al-Qur'an sebagai sumber utama, serta literatur pendukung seperti tafsir, buku balaghah, dan artikel ilmiah yang relevan.

Langkah pertama adalah mengidentifikasi ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah yang mengandung majaz dan kinayah. Proses ini dilakukan dengan membaca teks Al-Qur'an secara mendalam dan menandai bagian-bagian yang menunjukkan penggunaan ungkapan figuratif. Setelah itu, ayat-ayat yang teridentifikasi akan dikategorikan berdasarkan jenis majaz (misalnya majaz mursal, majaz isti'arah) dan kinayah yang ditemukan dalam teks.

Langkah kedua adalah melakukan analisis semantik, yaitu menggali makna yang lebih dalam yang terkandung dalam penggunaan majaz dan kinayah. Analisis semantik berfokus pada bagaimana makna tersirat dalam ungkapan figuratif ini dapat memperkaya pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an. Setiap ayat yang mengandung majaz atau kinayah akan dianalisis dalam konteks sosial dan historis untuk memahami latar belakang budaya pada masa turunnya wahyu (Bahri, 2024).

Langkah ketiga adalah melakukan analisis retorika, yang berfokus pada bagaimana kedua bentuk bahasa figuratif ini memperkaya struktur retorik Al-Qur'an. Penelitian ini menilai bagaimana majaz dan kinayah berfungsi untuk memperkuat argumentasi, daya tarik, dan estetika dalam teks Qur'anic, serta bagaimana kedua perangkat ini memengaruhi cara pembaca memahami pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Dengan menggunakan teknik analisis semantik dan retorika, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran majaz dan kinayah dalam Surah Al-Baqarah dan kontribusinya terhadap pemahaman teks Al-Qur'an secara keseluruhan (Bahri, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Balaghah: Sebuah Pendekatan Linguistik terhadap Keindahan dan Ketepatan Bahasa

Balaghah (البلاغة) secara etimologis berasal dari kata بَلَغَ - يَبْلُغُ - بَلَاغَةً, yang berarti "sampai" atau "mencapai." Dalam konteks bahasa, balaghah merujuk pada kemampuan menyampaikan makna kepada lawan bicara secara tepat, jelas, dan indah, sesuai dengan tuntutan situasi (maqām) (Fauzi & Yusup, 2023). Secara istilah, balaghah dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari cara menyampaikan makna dengan ungkapan yang fasih, sesuai konteks, serta indah dalam bentuk dan susunannya. Ilmu ini menggarisbawahi pentingnya keindahan, kelugasan, dan ketepatan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa (Syakhrani & Rahli, 2023).

Balaghah terdiri dari tiga cabang utama: Ilmu Ma'ani (علم المعاني), Ilmu Bayan (علم البيان), dan Ilmu Badi' (علم البديع). Ilmu Ma'ani membahas struktur kalimat dan penyesuaiannya dengan kondisi pendengar (maqām), seperti susunan muftada'-khabar dan taqdim-ta'khir. Ilmu Bayan menganalisis makna-makna kiasan dalam bahasa, seperti tasybih (perumpamaan) dan isti'arah (metafora), yang berfungsi memperkaya ekspresi (Smyth, 1995). Sementara itu, Ilmu Badi' mempelajari gaya bahasa dan ornamen retorik yang memberikan keindahan, seperti jinas dan sajak (Hamid et al., 2025).

Balaghah memainkan peran yang sangat penting dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks suci, khususnya Al-Qur'an. Dalam konteks Al-Qur'an, balaghah tidak hanya berfungsi untuk memperjelas makna, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman spiritual dan intelektual terhadap ayat-ayat yang disampaikan (Ab Rahman et al., 2018). Penelitian mengenai unsur balaghah dalam Al-Qur'an, seperti jinas (paronomasia) dan sajak (saja'), menunjukkan bagaimana unsur-

unsur ini berperan dalam memperindah dan memperjelas makna yang tersirat dalam teks (Fauzi & Yusup, 2023).

Sebagai contoh, dalam Surah An-Nazi'at, ditemukan penggunaan jinas dan saja' yang memperkuat dimensi estetika dan kedalaman makna dalam bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Dengan adanya balaghah, pembaca dapat merasakan kekuatan ekspresif dalam setiap ayat yang mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam (Ab Rahman et al., 2018). Ini mencerminkan pentingnya balaghah dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks-teks suci tersebut.

Balaghah tidak hanya berfungsi dalam konteks linguistik, tetapi juga berperan dalam memperkaya pemahaman ilmiah dalam tradisi literasi Islam. Balaghah membantu dalam merumuskan argumen dan meningkatkan kejelasan dalam penyampaian ideologi atau pandangan tertentu, terutama dalam teks-teks keagamaan dan filosofis (Aflisia, 2021). Kontribusi al-Sakkaki dalam mendalami balaghah dan menjadikannya sebagai ilmu yang lebih terstruktur, terutama melalui karya-karyanya seperti Miftāḥ al-'Ulūm, memberikan dasar bagi kajian balaghah lebih lanjut yang tidak hanya berguna dalam retorika tetapi juga dalam analisis teks-teks klasik Islam (Alamin & Sopian, 2024).

Lebih jauh lagi, balaghah memperkaya pemahaman kita terhadap makna yang lebih mendalam, tidak hanya dalam konteks bahasa, tetapi juga dalam kaitannya dengan interpretasi hukum Islam dan ajaran agama (Ningsih, 2023). Misalnya, perbedaan antara pemahaman balaghah dan usul fiqh dalam menganalisis fi'il amr menunjukkan bagaimana ilmu ini mempengaruhi cara kita memahami tindakan atau perintah dalam konteks hukum Islam (Alit, 2020). Hal ini menunjukkan relevansi balaghah dalam mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang literasi keagamaan dalam tradisi Islam.

2. Sejarah Perkembangan Balaghah - Masa Klasik - (Pra-Islam & Permulaan Islam)

Pada masa pra-Islam, bangsa Arab sangat mengutamakan kefasihan (fasahah) dalam syair dan pidato sebagai bagian dari budaya lisan mereka. Bahasa Arab digunakan dengan sangat alami dan murni, yang menjadi dasar bagi pengembangan balaghah sebagai ilmu. Kedatangan Al-Qur'an memberikan tantangan baru terhadap kefasihan tersebut, dengan menyuguhkan tingkat balaghah yang luar biasa. Ayat-ayat Al-Qur'an menjadi acuan utama dalam keindahan bahasa dan retorika, menonjolkan keindahan bahasa yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra lainnya (Syakhrani, 2022). Meskipun pada masa ini balaghah belum dikenal sebagai disiplin ilmu formal, unsur-unsurnya telah dipraktikkan dalam karya sastra dan pidato Arab yang dikenal pada waktu itu (Malik et al., 2025).

Pada abad kedua hingga keempat Hijriyah, muncul dorongan kuat untuk mengkodifikasi ilmu balaghah sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, serta membantah argumen-argumen dari pihak-pihak non-Muslim (mukhalifin). Tokoh-tokoh awal seperti Al-Jahizh (w. 255 H) dan Ibn Qutaibah (w. 276 H) berperan penting dalam mengembangkan pemahaman tentang gaya bahasa Al-Qur'an. Dalam karyanya, al-Bayan wa al-Tabyin, Al-Jahizh menekankan pentingnya kejelasan dan keindahan dalam komunikasi, sementara Ibn Qutaibah melalui Ta'wil Mushkil al-Qur'an menyoroti cara gaya bahasa Al-Qur'an diterapkan (Fedian et al., 2025). Meskipun perkembangan balaghah masih bersifat lebih deskriptif daripada sistematis pada masa ini, kontribusi mereka membuka jalan bagi pengembangan lebih lanjut di masa-masa berikutnya.

Masa pembentukan ilmu balaghah terjadi pada abad kelima hingga ketujuh Hijriyah, ketika ilmu balaghah mulai dibagi secara sistematis menjadi tiga cabang utama: Ilm al-Ma'ani (semantik), Ilm al-Bayan (gaya bahasa), dan Ilm al-Badi' (ornamen retorik). Abu Ya'qub al-Sakkaki (w. 626 H) dalam karya monumentalnya, Miftah al-'Ulum, mengembangkan pembagian ini dan menyusun kerangka dasar balaghah yang digunakan hingga saat ini (Qudsiyah et al., 2024). Di sisi lain, Abd al-Qahir al-Jurjani (w. 471 H) melalui karyanya Asrar al-Balaghah dan Dala'il al-I'jaz, memberikan kontribusi besar terhadap teori struktur kalimat atau nazhm, yang menekankan pentingnya hubungan antar kata dalam membentuk makna estetis dalam bahasa (Farohidy, 2021). Al-Zamakhshari (w. 538 H) dalam tafsirnya, al-Kashshaf, menampilkan analisis balaghah yang tajam terhadap Al-Qur'an, menambahkan kedalaman dalam studi balaghah dengan menghubungkannya langsung dengan tafsir dan interpretasi teks-teks suci. Pada masa ini, balaghah mulai diterima sebagai cabang ilmu yang formal, mengintegrasikan berbagai teori dan praktek retorika dalam konteks Al-Qur'an dan sastra Arab (Farohidy, 2021).

3. Majaz dan Kinayah: Pengaruh Retorika Kiasan dalam Al-Qur'an

a. Pengertian Majaz

Majaz dalam retorika Arab merujuk pada bahasa kiasan atau ekspresi metaforis yang digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih luas daripada interpretasi literal dari kata-kata. Majaz melibatkan perpindahan makna suatu lafaz dari makna aslinya (makna hakiki) menuju makna lain yang lebih figuratif atau tersirat, dengan tujuan untuk memberikan kedalaman dalam pemahaman dan memberikan kesan emosional yang lebih kuat (Abdul et al., 2016). Dalam ilmu balaghah, majaz berperan penting sebagai alat untuk menyampaikan ide-ide yang kompleks dan emosi yang mendalam, baik dalam sastra Arab maupun dalam teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an. Konsep majaz ini terbagi menjadi dua jenis utama: majaz 'aqliy (trope intelektual) dan majaz lughawi (trope linguistik), yang masing-masing memiliki subkategori sesuai dengan perspektif yang berbeda (Fattah et al., 2023).

Contoh-contoh majaz dapat ditemukan dalam banyak teks Arab klasik, termasuk Al-Qur'an dan sastra Arab. Sebagai contoh, ungkapan "Dia adalah matahari bagi keluarganya" tidak dimaksudkan untuk merujuk pada benda langit, tetapi sebagai kiasan untuk menggambarkan seseorang yang membawa kebahagiaan dan kehangatan bagi keluarganya. Demikian pula, ungkapan "Hati yang berat" menggambarkan perasaan sedih atau kecewa, bukan dalam pengertian fisik sebagai berat badan (Fattah et al., 2023). Dalam Al-Qur'an, majaz digunakan dalam beberapa ayat untuk menyampaikan konsep teologis yang lebih dalam, seperti pada Q.S. al-An'am/6:6 dan Q.S. al-Haqqah/69:13, di mana majaz digunakan untuk menggambarkan makna yang lebih kompleks tentang kekuasaan Tuhan dan kehidupan setelah mati (Fattah et al., 2023). Dalam sastra Arab klasik, majaz juga sering digunakan dalam puisi untuk memberikan kedalaman makna, seperti penggunaan kiasan karavan dalam puisi Sufi Turki yang menggambarkan perjalanan spiritual jiwa (Karaman, n.d.).

Majaz memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam memperkaya makna dan keindahan bahasa. Salah satu fungsi utama majaz adalah untuk membuat bahasa lebih menarik dan efektif, serta memudahkan audiens dalam memahami pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan majaz, pengarang dapat menciptakan gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga pesan yang kompleks menjadi lebih mudah diterima (Sayyid Al-Hasyimi, 1991). Selain itu, majaz

juga berfungsi untuk memberikan dampak estetika yang lebih dalam pada teks, meningkatkan kualitas emosional dan kognitif pembaca. Misalnya, dalam puisi Sufi, majaz digunakan untuk menyampaikan kebijaksanaan tradisional dan ajaran spiritual yang sering kali mengingatkan pada sifat sementara kehidupan dan pentingnya kesadaran spiritual (Karaman, n.d.). Penggunaan majaz juga memiliki fungsi hermeneutik, yaitu memungkinkan pembaca untuk memahami dunia material dalam kaitannya dengan yang ilahi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap teks-teks agama dan filsafat (Ng, 2024).

b. Pengertian kinayah

Kināyah adalah istilah dalam ilmu balaghah yang merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang memiliki makna tersirat atau implisit, bukan makna eksplisit atau literal. Kināyah digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna yang lebih dalam dan kompleks tanpa harus mengatakannya secara langsung. Dengan kata lain, kināyah memungkinkan pembicara atau penulis untuk mengungkapkan ide secara tidak langsung, sering kali untuk menghindari ungkapan yang kasar atau untuk menyampaikan topik yang sensitif dengan cara yang lebih halus dan terhormat (Hussin et al., 2023). Dalam retorika Arab, terutama dalam teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, kināyah memiliki peran penting dalam menjaga kesopanan dan menyampaikan ajaran spiritual serta moral yang mendalam (Rahman et al., 2019).

Contoh-contoh kināyah dapat ditemukan dalam bahasa sehari-hari maupun sastra Arab klasik, termasuk dalam teks-teks keagamaan. Sebagai contoh, ungkapan "Dia memiliki hati yang berat" adalah contoh kināyah, di mana kata "berat" tidak merujuk pada berat fisik, melainkan menggambarkan perasaan sedih atau kecewa. Begitu pula dengan ungkapan "Dia memiliki tangan yang panjang" yang tidak dimaksudkan untuk menggambarkan panjangnya tangan secara harfiah, tetapi sebagai kināyah untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kekuatan atau pengaruh besar (Sayyid Al-Hasyimi, 1991). Dalam Al-Qur'an, kināyah sering digunakan untuk menyampaikan konsep moral dan spiritual yang sensitif dengan cara yang lebih sopan dan terhormat (Özdemir, 2024). Nabi Muhammad (SAW) juga menggunakan kināyah dalam ajaran-ajarannya, berkomunikasi secara efektif dengan para sahabatnya menggunakan perangkat retorik ini dalam berbagai konteks (Hussin et al., 2023).

Kināyah memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam komunikasi lisan maupun tulisan dalam bahasa Arab. Pertama, kināyah memiliki fungsi eufemistik, yang berfungsi untuk melunakkan ungkapan yang bisa jadi kasar atau tidak pantas, menjadikannya alat yang sangat berharga dalam diskursus agama dan formal (Naseef, 2018). Kināyah juga berperan dalam menyampaikan makna yang lebih kompleks, memungkinkan pembicara untuk mengungkapkan ide-ide yang berlapis dan rumit dengan cara yang lebih singkat dan efektif (Alsemeiri & Nordin, 2023). Dalam konteks agama, kināyah digunakan untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual secara halus namun mendalam, yang sering kali membutuhkan pemahaman kontekstual untuk dapat sepenuhnya menangkap maknanya (Rahman et al., 2019). Selain itu, kināyah juga memberikan signifikansi budaya dan religius, berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai dan ajaran yang selaras dengan norma-norma budaya dan rasa hormat. Penggunaan kināyah meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual audiens, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan mudah diingat.

c. Penggunaan Majaz dalam Surah Al-Baqarah

Majaz, dalam bahasa Arab, adalah penggunaan kata atau ungkapan yang bermakna kiasan, bukan makna harfiah. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, majaz digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan menggambarkan konsep atau keadaan tertentu dengan cara yang lebih mudah dipahami. Surah Al-Baqarah mengandung beberapa ayat yang menggunakan majaz sebagai perangkat retorik untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan cara yang lebih kuat dan jelas. Penggunaan majaz dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah, memainkan peran penting dalam memperkaya pemahaman kita terhadap wahyu yang disampaikan. Majaz ini memungkinkan pembaca untuk menangkap makna yang lebih halus dan abstrak, yang mungkin sulit dipahami jika hanya diterjemahkan secara literal (Murdiono et al., 2022; Syarifah, 2022).

Beberapa contoh majaz yang ditemukan dalam Surah Al-Baqarah dapat dilihat pada ayat-ayat berikut:

1) Al-Baqarah 2:261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سُنْبُلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِئَةُ حَبَّةٍ

"Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji."

Ayat ini menggunakan majaz "sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir" untuk menggambarkan keberkahan yang berlipat ganda yang diterima oleh orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Perumpamaan ini menunjukkan bagaimana amal kebaikan yang dilakukan dengan tulus akan berbuah pahala yang sangat besar, lebih besar daripada usaha yang dilakukan.

2) Al-Baqarah 2:17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِ وَتَرَكَهُمْ فِي ظِلْمٍ لَا يَبْصِرُونَ

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka ketika api itu menerangi sekitarnya, Allah memadamkan cahaya mereka dan meninggalkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."

Dalam ayat ini, "api" digunakan sebagai majaz untuk menggambarkan penerangan yang bersifat sementara. Ketika api tersebut padam, maka gambaran "kegelapan" digunakan untuk menunjukkan kebingungan dan keterasingan yang dialami oleh mereka yang telah kehilangan cahaya petunjuk.

3) Al-Baqarah 2:265

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ آتِبَعَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَنْبِيئًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ

"Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah dan untuk meneguhkan hati mereka adalah seperti sebuah taman di atas bukit yang disiram hujan lebat, sehingga menghasilkan buahnya dua kali lipat."

Ayat ini menggambarkan amal yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tulus, diibaratkan seperti sebuah taman yang subur dan menghasilkan buah melimpah setelah disiram hujan yang tepat. Perumpamaan ini mengilustrasikan betapa besar pahala yang diperoleh dari amal yang dilandasi dengan niat yang benar dan perjuangan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

4) Al-Baqarah 2:74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

"Kemudian hati kalian menjadi keras setelah itu, maka ia menjadi seperti batu atau bahkan lebih keras."

Dalam ayat ini, penggunaan majaz pada frasa "seperti batu atau bahkan lebih keras" menggambarkan betapa kerasnya hati manusia yang enggan menerima kebenaran, menggambarkan kekerasan hati yang lebih buruk daripada batu yang seharusnya lebih peka terhadap perintah Allah. Perumpamaan ini memberi gambaran yang kuat tentang keteguhan hati dalam menolak wahyu dan kebenaran.

Penggunaan majaz dalam Surah Al-Baqarah memberikan dampak yang signifikan dalam memahami makna-makna yang lebih dalam dari wahyu Al-Qur'an. Majaz membantu menggambarkan konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih mudah dimengerti dan lebih kuat daya serapnya oleh pembaca. Ini mempermudah umat untuk memahami ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk dicatat bahwa tafsir Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks secara keseluruhan, baik dari sisi literal maupun figuratif. Tanpa pemahaman yang tepat tentang majaz, dapat terjadi penafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat yang mengandung kiasan, yang mungkin akan mengarah pada pemahaman yang kurang tepat atau bahkan salah (Murdiono et al., 2021).

Sebagai contoh, penggunaan majaz dalam ayat-ayat seperti Al-Baqarah 2:74 yang menggambarkan hati yang keras harus dipahami dalam konteks bahwa bukan hati manusia secara fisik yang keras, melainkan sikap mental atau rohaniyah yang menolak kebenaran. Begitu pula dalam ayat Al-Baqarah 2:261 yang menggambarkan pahala berlipat ganda, kita perlu memahami bahwa ini adalah gambaran dari kerahmatan Allah yang tak terhingga bagi setiap amal kebaikan yang dilakukan oleh umat-Nya dengan niat yang tulus.

Selain itu, penggunaan majaz dalam Surah Al-Baqarah juga menuntut pemahaman yang mendalam terhadap ilmu Balaghah (ilmu kesusasteraan Arab) dan berbagai bentuk majaz yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus, terdapat perbedaan pandangan di antara para ulama mengenai penggunaan majaz ini, dengan sebagian dari mereka yang menekankan pemahaman literal dan lainnya yang menerima majaz sebagai bagian tak terpisahkan dari tafsir yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman yang cermat dan seimbang sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang pesan-pesan Al-Qur'an (Fattah et al., 2023).

d. Penggunaan Kinayah dalam Surah Al-Baqarah

Kinayah adalah salah satu perangkat retorik dalam bahasa Arab yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an, termasuk dalam Surah Al-Baqarah. Secara umum, kinayah merujuk pada ungkapan atau kalimat yang tidak menyebutkan makna secara langsung, tetapi menggunakan kata-kata yang mengisyaratkan makna yang lebih luas atau tersembunyi. Dalam konteks ini, kinayah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dengan cara yang lebih halus dan tidak vulgar. Penggunaan kinayah dalam Al-Qur'an memberikan kedalaman dalam tafsir dan pemahaman terhadap wahyu, memungkinkan pembaca untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks.

Selain itu, kinayah juga membantu menjaga adab dan kesopanan dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi (Naseef, 2018; Haq & Sipahutar, 2024).

Beberapa contoh ayat yang mengandung kinayah dalam Surah Al-Baqarah dapat dilihat sebagai berikut:

1) Al-Baqarah 2:7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Allah mengunci hati mereka, pendengaran mereka, dan penglihatan mereka; dan bagi mereka azab yang sangat besar."

Ayat ini menggunakan kinayah dengan ungkapan "mengunci hati mereka" yang menggambarkan penutupan akses mereka terhadap petunjuk dan kebenaran. Artinya, bukan secara harfiah hati mereka terkunci, melainkan mereka tidak dapat menerima wahyu atau kebenaran yang datang kepada mereka, menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam menerima petunjuk ilahi.

2) Al-Baqarah 2:2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Itulah Kitab yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."

Frasa "petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa" adalah kinayah yang merujuk pada Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang sempurna. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup, ungkapan ini mengisyaratkan hal tersebut dengan cara yang lebih halus, sesuai dengan konteks orang yang bertakwa.

3) Al-Baqarah 2:44

تَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Apakah kalian menyuruh orang lain untuk berbuat baik, sementara kalian melupakan diri kalian sendiri, padahal kalian membaca kitab (Taurat)? Maka tidakkah kalian berpikir?"

Dalam ayat ini, ungkapan "kalian menyuruh orang lain berbuat baik, namun melupakan diri sendiri" adalah kinayah yang menyampaikan kritik halus terhadap mereka yang tidak mempraktikkan apa yang mereka ajarkan. Frasa ini menggambarkan ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan mereka tanpa menyebutkan hal tersebut secara langsung.

4) Al-Baqarah 2:269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang diberikan hikmah, maka sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal."

Frasa "tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal" adalah kinayah yang menunjukkan bahwa hanya orang-orang dengan hati dan pikiran yang terbuka yang dapat menerima hikmah, bukan hanya mereka yang memiliki pengetahuan tetapi juga pemahaman yang mendalam dan kesediaan untuk merenung.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Ungkapan "sesuai dengan kesanggupannya" adalah kinayah yang menyiratkan bahwa Allah mengetahui batas kemampuan setiap individu, dan ujian yang diberikan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang dibebani dengan sesuatu yang melebihi kemampuannya, namun hal ini disampaikan dengan cara yang lebih halus tanpa penjelasan eksplisit.

Penggunaan kinayah dalam Surah Al-Baqarah memberikan kekayaan makna yang mendalam, dengan memungkinkan teks Al-Qur'an untuk menyampaikan ajaran dan peringatan secara lebih halus dan elegan. Kinayah memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan moral, etika, dan teologis dengan cara yang lebih tersirat. Untuk memahami kinayah secara penuh, sangat penting untuk mempertimbangkan konteks di mana ungkapan tersebut digunakan, karena tanpa pemahaman kontekstual, makna yang dimaksud bisa jadi hilang atau disalahartikan.

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, mengenali penggunaan kinayah membantu untuk menghindari pemahaman yang terlalu sempit atau literal yang bisa menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan pesan-pesan ilahi. Ayat-ayat yang menggunakan kinayah memberikan petunjuk untuk perilaku umat manusia yang mencakup prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, dan hubungan dengan Allah. Oleh karena itu, penting bagi para penerjemah dan mufassir untuk memperhatikan aspek kinayah dalam Al-Qur'an agar tidak hanya memfokuskan diri pada makna literal, tetapi juga untuk menjaga makna figuratif yang lebih luas yang terkandung dalam wahyu tersebut (Naseef, 2018; Haq & Sipahutar, 2024).

Pemahaman tentang kinayah tidak hanya memperkaya ilmu tafsir tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana Al-Qur'an berbicara dengan cara yang sangat halus dan penuh makna. Oleh karena itu, setiap pembaca Al-Qur'an, baik yang memahami bahasa Arab atau tidak, harus menyadari pentingnya memahami ungkapan kinayah dalam konteksnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang wahyu Allah.

e. Rahasia Keindahan Majaz dan Kinayah - Memperdalam Makna dan Memperkaya Tafsir

Salah satu rahasia utama keindahan majaz dan kinayah terletak pada kemampuannya untuk memberikan nuansa estetis dalam bahasa. Melalui penggunaan majaz dan kinayah, makna disampaikan dengan cara yang halus, tidak langsung, dan penuh imajinasi, sehingga kalimat menjadi lebih hidup dan menyentuh perasaan. Misalnya, ungkapan "hatinya sekeras batu" lebih efektif menggambarkan sifat keras hati dibandingkan dengan mengatakan langsung "dia tidak memiliki belas kasihan." Keindahan ini memungkinkan bahasa menjadi lebih puitis, kreatif, dan penuh warna, serta mampu menciptakan gambaran yang lebih mendalam dalam benak pendengar atau pembaca (Syarifah, 2022). Melalui gaya bahasa ini, pesan yang disampaikan menjadi lebih bermakna dan mampu menyentuh sisi emosional audiens dengan cara yang lebih halus dan elegan.

Dalam konteks ilmiah dan keagamaan, seperti dalam Al-Qur'an, penggunaan majaz dan kinayah memungkinkan munculnya lapisan-lapisan makna yang dapat

terus digali oleh para mufassir dan ulama. Sebagai contoh, majaz dalam Al-Qur'an memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep teologis dan moral. Gaya bahasa ini memperkaya tafsir dan memberi ruang bagi interpretasi yang lebih luas, menciptakan pemahaman yang dapat bertahan sepanjang zaman (Syarifah, 2022). Hal ini menandakan bahwa keindahan majaz dan kinayah tidak hanya terletak pada keindahannya semata, tetapi juga dalam kedalaman makna yang dapat dipahami melalui studi tafsir yang terus berkembang, memberikan wawasan baru bagi umat Islam dan para pemikir sepanjang waktu.

Majaz dan kinayah juga memiliki kemampuan untuk membangkitkan imajinasi dan rasa penasaran audiens. Dengan menggunakan bahasa figuratif, pembaca atau pendengar diajak untuk berpikir dan menafsirkan makna yang tersirat di balik ungkapan tersebut. Hal ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memahami pesan yang disampaikan, bukan hanya menerima makna secara langsung dan datar. Bahasa yang kaya dengan majaz dan kinayah membuat komunikasi menjadi lebih dinamis dan menarik, serta mengundang audiens untuk terus menggali makna yang lebih dalam (Naseef, 2018). Penggunaan ungkapan yang tidak langsung mengundang pembaca untuk terlibat lebih dalam dalam proses penafsiran, yang pada gilirannya meningkatkan kedalaman pemahaman terhadap teks yang sedang dibahas.

Salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada keindahan bahasanya, yang penuh dengan penggunaan majaz dan kinayah. Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga menyimpan makna-makna yang lebih dalam melalui penggunaan majaz dan kinayah. Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Al-Qur'an sering kali memuat makna ganda, isyarat yang dalam, dan pilihan kata yang penuh hikmah. Keindahan ini tidak hanya membuat Al-Qur'an menjadi sebuah karya sastra yang luar biasa, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran ilahi dengan cara yang menyentuh hati dan memberikan dampak mendalam bagi umat manusia (Syarifah, 2022). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama balaghah sangat memperhatikan gaya bahasa ini dalam menafsirkan ayat-ayat suci, karena majaz dan kinayah menjadi bukti dari keagungan dan kemukjizatan Al-Qur'an.

f. Perbedaan Majaz dan Kinayah dalam Tafsir Al-Qur'an

Penggunaan Majaz dan Kinayah dalam Surah Al-Baqarah memberikan kedalaman yang luar biasa pada teks Al-Qur'an, menjadikannya lebih kaya dalam penyampaian pesan teologis dan moral. Majaz, sebagai metafora, memungkinkan penyampaian konsep-konsep abstrak secara lebih nyata dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan menggunakan ungkapan metaforis, Surah Al-Baqarah berhasil menyampaikan ide-ide kompleks, seperti pahala yang berlipat ganda bagi orang yang menafkahkan harta di jalan Allah (Al-Baqarah 2:261), yang diibaratkan dengan "sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir". Ungkapan ini tidak hanya memperjelas makna, tetapi juga memberikan gambaran visual yang mendalam mengenai keberkahan dan pahala.

Sementara itu, penggunaan Kinayah berfungsi untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus dan tidak langsung, memungkinkan komunikasi yang lebih sopan dan penuh makna. Sebagai contoh, dalam Al-Baqarah 2:44, ungkapan "kalian menyuruh orang lain berbuat baik, namun melupakan diri sendiri" adalah bentuk kinayah yang tidak secara eksplisit menyatakan bahwa mereka tidak mempraktikkan apa yang mereka ajarkan, namun menyampaikan kritik yang mendalam melalui bahasa yang tidak kasar. Dengan demikian, kedua perangkat

retoris ini memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan kedalaman tafsir dan memungkinkan pembaca untuk menggali makna yang lebih luas dan lebih berlapis dalam teks Al-Qur'an (Naseef, 2018; Fattah et al., 2023).

Penelitian mengenai penggunaan Majaz dan Kinayah dalam Surah Al-Baqarah membuka wawasan baru dalam studi Al-Qur'an, terutama terkait dengan pemahaman figuratif dan kontekstual dari wahyu. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa figuratif digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep teologis yang kompleks, yang sering kali tidak dapat dipahami jika hanya melihat arti literalnya. Sebagai contoh, perbedaan antara penggunaan Majaz dan Kinayah yang sering kali tumpang tindih dengan perangkat retorik lainnya, seperti Tashbih (simile), menuntut adanya pemahaman yang lebih kritis terhadap kontekstualisasi kata-kata dalam Al-Qur'an.

Dengan mengidentifikasi lebih banyak contoh Majaz dan Kinayah dalam Surah Al-Baqarah, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman lebih dalam mengenai keberagaman tafsir dan interpretasi yang ada dalam tradisi intelektual Islam. Di sisi lain, tantangan dalam menerjemahkan Majaz dan Kinayah ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Inggris, memunculkan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan metode penerjemahan yang lebih tepat dan menjaga makna figuratif serta kontekstual yang terkandung dalam teks asli (Murdiono et al., 2021; Eldesoky et al., 2024).

Pemahaman yang lebih mendalam tentang Majaz dan Kinayah, serta peranannya dalam Surah Al-Baqarah, memiliki implikasi besar terhadap cara kita menafsirkan teks-teks Al-Qur'an. Mengingat bahwa banyak konsep dalam Al-Qur'an disampaikan melalui bahasa figuratif, pengenalan terhadap alat-alat retorik ini membantu pembaca memahami pesan-pesan ilahi secara lebih tepat dan menyeluruh. Terlebih lagi, perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang penggunaan Majaz (seperti yang terlihat antara pandangan Mutazilah yang mendukungnya dan Zahiriyah yang menentangnya) menunjukkan adanya variasi yang sangat kaya dalam pendekatan terhadap bahasa figuratif dalam Al-Qur'an (Fattah et al., 2023).

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk Majaz dan Kinayah lainnya yang ada dalam Surah Al-Baqarah, serta untuk memahami bagaimana kedua perangkat retorik ini berinteraksi dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an yang lebih kompleks. Di samping itu, penting untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap tantangan penerjemahan dan bagaimana Majaz dan Kinayah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, mengingat kesulitan dalam menjaga makna figuratif yang akurat. Penelitian ini juga membuka jalan untuk studi lebih lanjut dalam ilmu balaghah (kesusasteraan Arab), yang dapat memperkaya pemahaman kita terhadap teknik-teknik bahasa yang digunakan dalam wahyu Ilahi. Secara keseluruhan, pengenalan lebih jauh terhadap penggunaan Majaz dan Kinayah dalam Al-Qur'an memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keindahan bahasa Al-Qur'an, serta pentingnya konteks dalam menafsirkan wahyu untuk menghasilkan pemahaman yang tepat dan holistik.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah diidentifikasi dan dianalisis penggunaan dua perangkat retorik utama dalam Surah Al-Baqarah, yaitu Majaz (metafora) dan Kinayah (ungkapan tidak langsung). Kedua perangkat ini memainkan peran penting dalam memperkaya makna teks Al-Qur'an, memberikan kedalaman pada pesan-pesan teologis, moral, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Majaz, melalui penggunaan

metafora, memungkinkan penyampaian konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih visual dan mudah dipahami, seperti dalam perumpamaan tentang pahala yang berlipat ganda bagi mereka yang menafkahkan harta di jalan Allah (Al-Baqarah 2:261). Sementara itu, Kinayah, dengan ungkapan-ungkapan tidak langsungnya, memungkinkan pesan-pesan kritik atau nasihat disampaikan dengan cara yang lebih halus dan penuh adab, seperti terlihat dalam Al-Baqarah 2:44, yang menyampaikan kritik terhadap perilaku hipokrit tanpa menyebutkannya secara eksplisit.

Penggunaan kedua perangkat ini memberikan kekayaan linguistik dan teologis yang tidak hanya memperdalam pemahaman kita terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga membuka ruang untuk interpretasi yang lebih nuansa. Meskipun demikian, penerjemahan Majaz dan Kinayah tetap menjadi tantangan besar, mengingat adanya perbedaan dalam konteks dan nuansa bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap kedua perangkat retorik ini sangat penting untuk memastikan interpretasi yang akurat dan relevan terhadap wahyu Ilahi.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman lebih luas tentang tafsir Al-Qur'an, menyoroti pentingnya konteks dalam menentukan makna literal atau figuratif dari setiap ungkapan. Di masa depan, studi lebih lanjut mengenai Majaz dan Kinayah dalam Al-Qur'an, serta penerjemahannya ke dalam bahasa lain, akan memberikan wawasan yang lebih lengkap mengenai cara Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan-Nya secara efektif dan elegan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Rahman, R., Abdullah, W. I. W., Baioumy, N. A. A., Mohamad, M. Z., Musa, R., & Mahmud'Abd al-Qadir, M. (2018). The Relation of Balaghah in the Qur'an verses with Islamic Faith. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(10).
- Abdul, A. H., Twahir, W., & Tahir, H. (2016). The Disciplinary Issues in Malay Figurative Language and Its Similarities with Majaz Concept of the Arabic Rhetoric. *European Journal of Language and Literature*, 2(1), 47-55.
- Aflisia, N. (2021). Teaching Balaghah for the Purpose of Appreciation of Al-Quran Language. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(2), 156-172.
- Alamin, F., & Sopian, A. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 131-142.
- Alit, I. M. (2020). MAKNA FI'IL AMR DALAM AL-QUR'AN JUZ PERTAMA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BALAGHAH.
- Bahri, S. (2024). *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Farohidy, A. (2021). The Development of Balaghah Studies During The Dynamic of Studies (A Historical Glimpse into The Theory of Arabic Literature)/ منهجية و الدراسات البلاغية في مرحلة الازدهار (لمحة تاريخية في نظرية الأدب العربي). *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 2(2), 165-179.
- Fasya, A. (2016). *Gaya Bahasa Majaz Dalam Surat Al-Baqarah Dan Ali Imran*.
- Fattah, A., Hamzah, H., Djuaeni, M. N., & Hamid, M. A. (2023). Majaz dalam al-Quran: Refleksi atas Persoalan Linguistik/Majaz in the Koran: Reflection on Linguistic issues/ Al-Majaz fi al-Qur'an: Al-Taammul fi Qadhaya Lughawiyah. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3).
- Fauzi, M. R., & Yusup, M. (2023). الجناس والسجع في سورة النازعات. *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 18-31.
- Fedian, I., Husna, W., & Damanik, N. (2025). Sejarah Tokoh Balaghah Terkemuka di Dunia Arab dan Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 237-243.

- Hamid, A. A. M., Dardiri, A., & Fudhaili, A. (2025). Pemikiran Balaghah Menurut Ibn Qutaibah: الفكر البلاغي عند قتيبة. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 52–58.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Izzahurrohman, H., & Nur, T. (2024). KONSEPTUALISASI METAFORA EMOSI NEGATIF PADA ANGGOTA TUBUH QALBUN ‘HATI’DALAM AL-QUR’AN: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Jurnal Transformasi Humaniora*, 7(7).
- Malik, K., Habibi, N., & Patrah, I. (2025). RHETORIC AND BALAGHAH: The Significance of Zamakhshari’s Contributions to Linguistic Studies. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1), 10–26.
- Muslim, I. M. (2025). Stylistics In The Arabic Tradition Nazm Theory According To Al-Jahidz, Al-Khattibiy, Al-Baqillaniy And Al-Jurjaniy: Stilistika Dalam Tradisi Arabteori Naz {M Menurut Al-Jahidz, Al-Khattibiy, Al-Baqillaniy Dan Al-Jurjaniy. *ARSALINGUA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 47–60.
- Naseef, R. A. M. (2018). *Kināyah as a figure of speech in the Qur’an: An analysis of four English translations*.
- Ningsih, R. (2023). UNSUR BALAGHAH DALAM SURAH AL-HUJURAT: TELAAH KITAB SHAFWAH AT-TAFSIR. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Qudsiyah, W. N., Wafi, H. A., Syihabuddin, M., & Zenrif, M. F. (2024). Measuring the Influence of Philosophy on Arab Balaghah: A Critical Study of Amin al-Khuli’s Thought. *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 23(1), 1–17.
- Smyth, W. (1995). *The Canonical Formulation of ‘Ilm al-Balāghah and al-Sakkāki’s Miftāḥ al-‘Ulūm*.
- Syakhrani, A. W. (2022). Kitab-Kitab Hadist Sesudah Abad Ke 3 H. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 1–12.
- Syakhrani, A. W., & Rahli, S. (2023). Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya Dan Aspek-Aspeknya. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(1), 59–71.